

Studi Kualitatif Kecemasan pada Mahasiswa Kedokteran saat Menghadapi *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE)

Qualitative Study of Anxiety among Medical Student when Facing Objective Structured Clinical Examination (OSCE)

Muhammad Mardhiya Alghifari, Hartono, Amandha Boy Timor Randhita
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

ABSTRAK

Pendahuluan: Mahasiswa merasa OSCE sebagai peristiwa yang penuh tekanan (*stresful*). Selain itu OSCE juga menginduksi kecemasan lebih tinggi dibanding jenis ujian lainnya. Ada kekhawatiran kecemasan akan berdampak baik pada mahasiswa karena dapat mempertahankan perilaku mereka yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Namun dilain pihak, kekhawatiran yang berlebihan akan sangat melemahkan dan mengganggu mereka dalam menghadapi ujian jika tidak dikelola dengan benar. Penelitian ini bertujuan untuk menggali masalah kecemasan tersebut, apa saja faktor-faktor penyebabnya, dan bagaimana mekanisme coping mahasiswa dalam menghadapinya.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang ingin menggambarkan tentang suatu fenomena yang terjadi pada subjek penelitian. Sampel adalah mahasiswa aktif Prodi Kedokteran FK UNS angkatan 2012-2015 yang telah menempuh OSCE. Sampel diambil secara purposive sampling dengan jenis maximum variation sampling. Sampel terpilih dari masing-masing angkatan akan dibagi untuk mengikuti sesi FGD dan wawancara. Hasil FGD dan wawancara kemudian dianalisis dengan metode content analysis.

Hasil: Data yang ditemukan berupa kategori-kategori besar permasalahan penelitian yang diantaranya berupa persepsi OSCE menurut mahasiswa, faktor-faktor penyebab kecemasan saat OSCE, dan mekanisme coping mahasiswa saat menghadapi OSCE

Kesimpulan: Kecemasan ketika menjalani OSCE terjadi pada sebagian besar mahasiswa. Faktor-faktor yang menjadi pemicu kecemasan tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dalam menghadapi stressor berupa OSCE mahasiswa akan menggunakan dua jenis strategi coping, *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*.

Kata Kunci: Kecemasan, OSCE, Mekanisme Coping, Mahasiswa Kedokteran

ABSTRACT

Introduction: *Student feels that OSCE is stressful event. Objective Structured Clinical Examination (OSCE) also induces anxiety higher than any other exam. There are fears that anxiety will impact on students because it can defend their oriented task behavior. On the other hand, excessive concerns will debilitate and annoy them in the exam if they don't manage managed it properly. This study aims to explore that anxiety problems, what are the contributing factors, and how students's coping mechanism to deal with it.*

Methods: *This study used a qualitative descriptive approach that wanted to describe a phenomenon occurred on the subject of research. The population is an entire undergraduate Medical Student of Medical Faculty, Sebelas Maret University who have been through the OSCE. The number of samples were 32 students, that divided into four batches Focus Group Discussions and four batches interviews. This samples were taken by purposive sampling method with maximum variation sampling type. The results of FGD and interviews were analyzed by content analysis method.*

Results: *The data found in this research were large categories of research problems included student perception about OSCE, the factors that caused OSCE anxiety, and student's coping mechanism when faced with OSCE*

Conclusions: *Anxiety happened to most of the student when they faced OSCE. Factors that triggered this anxiety were divided into internal and external factors. When faced with stressors such as OSCE, students would use two types of coping strategies, problem-focused coping and emotion-focused coping.*

Keywords: *Anxiety, OSCE, Coping Mechanism, Medical Student*

PENDAHULUAN

Situasi ujian yang memerlukan suatu keterampilan dengan penilaian standar yang tinggi dan bersifat kompetisi akan meningkatkan kecemasan serta mengganggu individu untuk fokus terhadap hal-hal yang perlu dilakukan ketika ujian. (1) Proses kognisi yang meliputi perhatian dan ingatan suatu urutan, kegiatan belajar dan performa berhubungan dengan munculnya kecemasan ujian. (2) Kecemasan ujian

(*test anxiety*) memunculkan ketakutan dan kekhawatiran terhadap situasi yang mengevaluasi keterampilan terutama berkaitan dengan bidang akademik. (3) Salah satu jenis format ujian yang sangat terkait dengan kecemasan yaitu OSCE.

Sembilan puluh persen mahasiswa merasa OSCE adalah peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*). (4) OSCE juga dianggap mahasiswa menjadi ujian yang memiliki stresor lebih dibandingkan dengan jenis ujian lainnya. (5) Kecemasan

yang dirasakan mahasiswa saat berlangsungnya OSCE dapat berpengaruh pada performa pelaksanaan dan tingkat kelulusan, karena pada kondisi ini seseorang akan mengalami distorsi pemrosesan informasi. Hal ini dapat mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat dan lain-lain. (6)(7) Ada kekhawatiran kecemasan akan berdampak baik pada mahasiswa karena dapat mempertahankan perilaku mereka yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Namun dilain pihak, kekhawatiran yang berlebihan akan sangat melemahkan dan mengganggu mereka dalam menghadapi ujian jika tidak dikelola dengan benar. (8)

Sembilan puluh tiga persen dari 86 mahasiswa Fakultas Kedokteran Penang di Malaysia menjalani ujian klinik dibawah performa yang seharusnya. Penyebab yang kebanyakan muncul yaitu kegugupan akibat pembatasan waktu, kurangnya pemahaman materi, pasien yang tidak kooperatif, perasaan tertekan, dan kurang percaya diri. (9) Pengalaman negatif yang lain yaitu mahasiswa tidak mampu mengontrol perasaan cemas ketika ujian berlangsung, kurang dapat mengungkapkan materi yang diingat, dan adanya perbedaan persepsi pada penguji. Hal tersebut menjadi stresor penting bagi

mahasiswa. Kecemasan ujian juga dirasakan lebih tinggi pada materi yang sulit. (10)

Kecemasan yang muncul saat ujian OSCE pada mahasiswa kedokteran ternyata menimbulkan efek yang signifikan. Namun tidak banyak penelitian yang menggali secara mendalam mengenai apa penyebabnya. Sehingga solusi terkait permasalahan kecemasan tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini berusaha untuk mencari dan menemukan lebih lanjut mengenai kecemasan yang timbul pada mahasiswa kedokteran saat menghadapi OSCE, apa saja faktor-faktor penyebabnya, dan bagaimana mekanisme *coping* mahasiswa dalam menghadapinya.

SUBJEK DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang ingin menggambarkan tentang suatu fenomena yang terjadi pada objek penelitian. Penelitian dilaksanakan di Fakultas kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta pada bulan Maret 2016. Populasi sampel adalah mahasiswa aktif di Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta, yaitu angkatan 2015 (mahasiswa tahun pertama) hingga

angkatan 2012 (mahasiswa tahun keempat). Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan jenis *maximum variation sampling*. Pentuan variasi sampel yang dimaksud oleh peneliti adalah pengalaman dan jumlah partisipasi subjek yang berbeda dalam mengikuti ujian OSCE untuk masing-masing angkatan dan juga variasi nilai yang berbeda dari tiap-tiap partisipan, sehingga peneliti memasukkan kriteria pemilihan partisipan berdasarkan angkatan yang aktif dan berdasarkan nilai hasil ujian OSCE untuk mewakili mahasiswa dengan nilai OSCE tinggi, sedang dan rendah. Metode pengambilan data yang digunakan berupa FGD (*Focus Group Discussion*) dan juga wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dengan instrumen penelitian berupa pedoman diskusi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan berupa *content analysis*. Terkait teknik yang digunakan untuk memeriksa validitas dan reliabilitas data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Maksud dari metode triangulasi yaitu mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui beberapa metode maupun sumber. Adapun metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi data

dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh dari sumber data yang berasal dari FGD dan wawancara.

HASIL

Partisipan pada penelitian ini secara keseluruhan berjumlah 32 orang, dengan rincian empat orang mengikuti wawancara dan 28 orang mengikuti FGD. Data yang ditemukan berupa kategori-kategori besar permasalahan penelitian yang diantaranya berupa persepsi OSCE menurut mahasiswa, faktor-faktor penyebab kecemasan saat OSCE, dan mekanisme *coping* mahasiswa saat menghadapi OSCE. Berikut hasil temuan penelitian yang ditampilkan pada tabel 1, 2, dan 3.

Tabel 1. Hasil *Content Analysis* terkait Persepsi OSCE Menurut Mahasiswa

| Kategori | Persepsi OSCE Menurut Mahasiswa | |
|--------------|--|---|
| Sub-kategori | OSCE: ujian yang objektif-subjektif | Kecemasan saat OSCE |
| Kode | <ul style="list-style-type: none"> • OSCE: ujian praktik keterampilan klinis yang dinilai secara objektif dengan <i>checklist</i> (21) • Masih terdapat subjektifitas dari penguji (3) | <ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik (Berdebar-debar, perut dirasa tidak nyaman, berkeringat lebih banyak, badan panas tinggi, fisik menjadi lemas, sering ke kamar mandi, tegang) (40) • Perubahan psikis (Cemas, takut, gugup, khawatir, stress) (41) • Biasa saja, santai, dan tidak tegang (3) |

Keterangan: n: frekuensi kode dibicarakan dalam transkrip

Kategori ini secara umum menceritakan bagaimana pengalaman dan perasaan mahasiswa selama periode OSCE. Menurut mereka OSCE merupakan ujian praktik keterampilan klinis yang bersifat objektif karena dinilai menggunakan *checklist*. Namun masih terdapat ketakutan dari mahasiswa sendiri akan adanya subjektifitas dalam penilaian OSCE yang bersumber dari penguji.

“Menurutku OSCE itu evaluasi sih. Jadi kita belajar SL sebelumnya dan OSCE itu hasil evaluasi dari SL itu sendiri” (FGD 3, angkatan 2012)

“... checklist-nya itu juga yang membuat objektif. Jadi yang dinilai itu jelas. Ada standarnya.” (FGD 3, angkatan 2012)

“Menurut saya OSCE itu adalah ujian yang tujuannya untuk mengetahui nilai obyektif diri di skills lab tapi tidak bisa dipungkiri ada beberapa juga faktor subjektifitas dari dosen penguji.” (W 2, angkatan 2013)

Hal utama yang juga peneliti temukan adalah kecemasan yang mahasiswa rasakan selama periode OSCE. Hal ini didasarkan pada gejala kecemasan yang mereka rasakan, baik perubahan fisik maupun psikis. Hampir semua mahasiswa menceritakan hal tersebut dengan memberikan respon yang kuat selama mengingat dan menceritakan bagaimana pengalamannya.

“Kalau aku sih pasti setiap OSCE ada deg-degkannya. Pernah sampe harus dibawa ke dokter, karena aku tuh bener-bener sampe panas tinggi gitu lo. Mungkin gara-gara deg-degkan tadi.” (FGD 7, angkatan 2012)

“Pada waktu pertama kali OSCE rasanya deg-degan, mau ngapain pada waktu ujian juga masih bingung, yang saya rasakan gugup dan cemas. Waktu itu saya masuk kloter pertama dan stase pertama anamnesis jadi bingung saja mau ngomong apa. Banyak hafalan, takut lupa ditengah jalan. Hehe” (W 4, angkatan 2015)

Tidak semua partisipan menyatakan bahwa dirinya merasa cemas. Sebagian kecil menyampaikan hal berkebalikan yaitu ketika OSCE perasaan yang dirasakan biasa saja, santai, dan tidak tegang.

“Jadi memang ketika proses OSCE-nya yang pertama kali itu saya memang sangat santai. Kalau akhir-akhir ini karena saya sudah belajar dari pengalaman yang lalu ya saya jadi lebih santai lagi gitu... Hahay seperti tertekan oleh stressor yang biasa. Ketika ujian ya ujian saja. Ketika menjalani ya jalani aja.” (FGD 5, angkatan 2012)

Tabel 2. Hasil *Content Analysis* terkait faktor-faktor penyebab kecemasan saat OSCE

| Kategori | Faktor-faktor Penyebab Kecemasan saat OSCE | |
|--------------|---|--|
| | Faktor Internal | Faktor Eksternal |
| Sub-kategori | | |
| Kode | <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya pengalaman dalam menghadapi OSCE (28) • Pengaruh fisik (4) • Persiapan yang kurang (10) | <ul style="list-style-type: none"> • Pengaruh dosen (25) • Isu-isu negatif terkait OSCE (18) • Fasilitas penunjang ketika OSCE (25) • Perbedaan persepsi terkait topik yang diujikan (6) • Materi OSCE yang sulit (8) • Padatnya jadwal akademik (9) • Waktu tiap stase kurang (5) • Kekhawatiran terhadap hasil/Nilai OSCE (21) |

Keterangan: n: frekuensi kode dibicarakan dalam transkrip

Faktor-faktor penyebab kecemasan yang disampaikan oleh mahasiswa meliputi hal-hal yang berasal dari dalam diri mereka sendiri dan yang berasal dari luar. Kurangnya pengalaman mahasiswa tentang OSCE, fisik yang tidak mendukung, dan kurangnya persiapan merupakan faktor-faktor internal penyebab kecemasan menurut mahasiswa.

“Signifikan ya, jelas signifikan (perasaan ketika menghadapi OSCE antara semester pertama dengan semester-semester berikutnya). Karena kaya udah tau pattern belajarnya gitu lo. Cara belajarnya bagaimana, trus alah yawislah karena sudah pernah ya

bisa lebih santai jadinya.” (FGD 6, angkatan 2012)

“Fisik penting mas. Kalau lagi pas sakit kan OSCEnya nggak enak. Semester 2 lalu kan aku pernah mas, itu ceritanya habis aku kecipratan display mikrobiologi. Matanya jadi sakit. Itu pengaruh mas. Jadi buat belajar nggak mood, nggak enak.” (FGD 10, angkatan 2013)

“... tetapi pada waktu semester 3 belum apa-apa saja sudah takut, gugup, khawatir dan cemas. Karena pada saat itu saya merasa persiapan untuk menghadapi OSCE itu kurang maksimal dikarenakan jadwal yang bentrok terhadap UB jadi saya merasa kurang siap saja ujian OSCE.” (W 3, angkatan 2014)

Adapun salah satu faktor eksternal penyebab kecemasan yang banyak menjadi catatan oleh mahasiswa sesuai jumlah seringnya kode tersebut dibahas adalah adanya dosen selaku penguji, isu-isu negatif yang beredar terkait OSCE, fasilitas yang disediakan pihak pengelola Fakultas seperti bunyi bel yang mengagetkan, alat-alat dan juga probandus atau pasien simulasi yang kurang mendukung.

“Kan kalau UB misal aku nggak bisa kan aku ini cuek, karena apa, ya karena nggak ada yang tau gitu lo mas. Nah kalau OSCE ini semisal aku nggak bisa tuh bener-bener bakal tau dosennya. Jadi yang bikin OSCE deg-degkan itu misal nggak bisa tuh kadang takutnya dimarahin gimana ditempat, trus dilihatin, mana waktu OSCE itu one by one kan (dengan dosen penguji).” (FGD 17, angkatan 2014)

“Habis itu belnya itu lo malahan. Membuat tegang. Jadinya ya selalu tegang... Belnya nggak selow mas soalnya bunyinya. Jadi bikin kaget.” (FGD 28, angkatan 2014)

“Kalau aku pas OSCE-nya tuh lebih ke bukan pengujinya tapi alatnya. Contohnya ya kaya kemarin OSCE stase bedah minor ya, waktu itu tuh jarumnya tuh udah bengkok gitu lo. Kog ini lemah banget gitu lo alatnya. Itu yang memperlama, marai panic. Trus skin padnya juga keras (alat yang akan dijahit).” (FGD 4, angkatan 2012)

“Yang ketiga saya dibingungkan dengan pasien yang kadang tidak sesuai dengan skenario yang sudah ada otomatis ini saya harus melaporkan sesuai dengan yang diawal apa sesuai dengan keadaan pasien aslinya?” (W 2, angkatan 2013)

Faktor eksternal lainnya yang juga menjadi penyebab kecemasan menurut mahasiswa yaitu perbedaan persepsi materi yang diujikan ketika OSCE, materi OSCE yang sulit, padatnya jadwal akademik, terbatasnya waktu tiap stase, dan juga kekhawatiran akan hasil/nilai OSCE.

“Betul, karena rumor desen penguji yang galak bikin saya lebih cemas dalam OSCE.” (W 1, angkatan 2012)

“Jadi kadang H-1 minggu itu bingung, ini yang betul gimana caranya, ini yang betul gimana, karena banyak persepsi yang berbeda. Soalnya kan dosen pembimbing juga kadang berbeda ngajarinnya. Itu sih yang bikin nggak enak.” (FGD 19, angkatan 2014)

“Jadi stressnya sebagian besarnya pas hari terakhirnya gitu kalau belum paham materinya. Jadi kalau materinya

semua bisa pasti bisa mengurangi stressor utama itu. Kalau udah bisa udah agak tenang. Tapi kalau ndak bisa juga, masih stress, ya yaudahlah. Pasrah, tidur.” (FGD 20, angkatan 2014)

“... akan tetapi semester 3 ini nilai saya ada kemerosotan dikarenakan tidak bisa maksimal dalam belajar waktu itu karena jadwal saya yang terlalu padat OSCE nya itu bertepatan dengan UB dan pada waktu itu salah lebih memilih UB dari pada OSCE. (W 3, angkatan 2014)

“Sangat kurang. Ya kurang karena waktu yang sangat kurang itu persepsi kita akhirnya cuma menyelesaikan checklist. Soalnya nilai yang kita dapat juga dari checklist. Jadi ngejar gitu. Pokoknya seakan checklist harus selesai. Akhirnya ndak bisa maksimal.” (FGD 10, angkatan 2013)

“Saya pribadi ya setelah OSCE selesai pasti ada rasa cemas dan khawatir apalagi terkait Nilai, merasa takut aja bagaimana hasil nilai nya nanti.” (W 2, angkatan 2013)

Tabel 3. Hasil *Content Analysis* terkait mekanisme *coping* mahasiswa ketika menghadapi OSCE

| Kategori | Mekanisme <i>Coping</i> ketika Menghadapi OSCE | |
|--------------|---|---|
| | <i>Problem Focused Coping</i> | <i>Emotional Focused Coping</i> |
| Sub-kategori | | |
| Kode | <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan mental (8) • Belajar materi (25) • Belajar dengan mengulang-ulang <i>checklist</i> dan mempraktikkan /simulasi (7) • Belajar bersama teman (14) | <ul style="list-style-type: none"> • Berdoa (10) • Meminta doa kedua orang tua (4) • Berfikir ada remedial (6) • Mencari hiburan (5) • Kelabilan emosi (2) • Pasrah (5) |

Keterangan: n: frekuensi kode dibicarakan dalam transkrip

Kategori selanjutnya membahas mengenai bagaimana respon partisipan terhadap kecemasan yang dirasakan selama OSCE yaitu mekanisme *coping*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons tersebut terbagi menjadi dua sub-kategori utama yaitu mekanisme *coping* yang berorientasi langsung pada masalah (*problem focused coping*) dan yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*). Adapun bentuk dari *problem focused coping* yang dilakukan mahasiswa diantaranya yaitu menyiapkan mental, belajar materi, belajar dengan mengulang-ulang *checklist*, dan belajar bersama teman.

“... saat OSCE-nya itu yang pertama memang kita harus nyiapain mental. Karena ketika mental kita down, yauda selesailah semua. Sejago apapun teorinya kalau mental udah ancur ya ancurlah teorinya. Kalau saya lebih kaya gitu. Jadi saya menjaga mental itu sekuat mungkin.” (FGD 1, angkatan 2012)

“Kalau aku mekanisme *coping*nya pas pre-OSCE biasanya pas lagi sebelum-sebelumnya OSCE-nya ya belajar sampe bisa gitu, sampe semua materinya dipahami gitu.” (FGD 20, angkatan 2014)

“Sharing sama temen. Jujur aja. Ini misalnya kalau OSCE itu kan kadang juga latihan dan belajar bareng temen ya. Nah itu yang bikin cemas dan stressnya berkurang.” (FGD 9, angkatan 2012)

Sedang bentuk dari *emotion focused coping* yang dilakukan mahasiswa diantaranya yaitu berdoa, meminta restu kedua orang tua, berfikir ada remedial, mencari hiburan, dan adanya kelabilan emosi.

“Trus kalau untuk urusan hasil, ya pasti pokoknya perasaan menyesal itu pasti ada baik setelah keluar stase maupun selesai OSCE, itu pasti ada. Jadi karena nggak mungkin ngerubah yang sudah lewat so doa aja. Intinya kalau udah ikhtiyar, berdoa, yaudah pasrah lah.” (FGD 1, angkatan 2012)

“Dukungan sosial bagi saya sangat penting, apalagi dukungan langsung dari orang tua do'a dan semangat dari beliau sangat membuat saya tenang dan percaya diri.” (W 2, angkatan 2013)

“Kedua karena ada safe zone. Maksud saya jadi sekalipun ujiannya sulit tapi masih ada kesempatan memperbaiki kedua kali di remedial. Jadi enak gitu lo. Ketika itu remednya nggak ada, bener-bener dikasih kesempatan hanya satu kali, nah baru itu akan meningkatkan kecemasannya lagi.” (FGD 4, angkatan 2012)

“Trus setelah selesai OSCE respon tubuh aku hanya bisa terdiam dan inginnya mencaci semua orang. Soalnya temen2 yang lainnya malah cerita bullshit gitu.” (FGD 28, angkatan 2015)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mendefinisikan OSCE sebagai ujian praktik untuk mengevaluasi proses pembelajaran keterampilan klinis

yang sudah diajarkan di *Skills Lab*. Mahasiswa juga menyatakan bahwa OSCE merupakan ujian yang objektif, dimana keobjektifan tersebut dapat dilihat dari penggunaan *checklist* sebagai indikator penilaian dalam ujian. Hal ini sesuai dengan pengertian OSCE yang disampaikan oleh Brannick *et al.* (11) dan Newble. (12) Namun terdapat pendapat yang menyatakan dalam OSCE masih memungkinkan adanya subjektifitas, terutama bersumber dari penguji. Terkait hal ini Harden (13) menilai bahwa objektifitas adalah suatu hal yang relatif, ujian dengan metode pilihan ganda (*multiple choice*) sekalipun tidak akan benar-benar objektif seperti yang dinyatakan oleh pembuatnya.

Hasil penelitian juga menemukan bahwa kebanyakan mahasiswa merasakan kecemasan selama periode OSCE. Sejalan dengan hal ini Furlong (4) dan Fidment (6) juga mengungkap bahwa OSCE merupakan peristiwa yang penuh tekanan (*stressful*) dan kecemasan merupakan hal utama yang dirasakan mahasiswa ketika menghadapi OSCE.

Kecemasan yang secara dominan dirasakan oleh hampir semua mahasiswa selama periode OSCE ini menurut Fidment (6) akan berdampak buruk pada *performance* mahasiswa. Hal ini

diakibatkan karena pada kondisi ini seseorang akan mengalami distorsi pemrosesan informasi. Sehingga akan mengganggu kemampuan memusatkan perhatian, menurunkan daya ingat dan lain-lain. (7)

Tidak semua partisipan menyatakan bahwa dirinya merasa cemas, sebagian kecil mengaku merasa biasa saja. Hal ini kemungkinan disebabkan karena partisipan telah sering mengikuti OSCE atau akibat sifat kepribadian dari partisipan itu sendiri. Semakin sering mengikuti ujian menyebabkan mahasiswa memiliki mekanisme *coping* yang lebih baik terhadap kecemasan. (14)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab kecemasan, terbagi menjadi dua faktor, faktor internal yaitu yang berasal dari dalam diri partisipan dan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri partisipan. Faktor-faktor penyebab kecemasan tersebut secara internal salah satunya adalah kurangnya pengalaman. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Labaf *et al.* (15) Menurutnya pengalaman dan jumlah paparan ujian dapat menurunkan kecemasan saat OSCE. Selain pengalaman, partisipan juga menyatakan bahwa kondisi fisik merupakan salah satu penyebab kecemasan yang lain. Hal ini

sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Tomb (16) bahwa keadaan fisik sangat mempengaruhi kecemasan seseorang. Menurutnya individu yang mengalami gangguan fisik akan mudah mengalami kelelahan fisik. Selanjutnya kelelahan fisik yang dialami tersebut akan mempermudah individu mengalami kecemasan. Persiapan yang kurang adalah poin terakhir penyebab kecemasan dari internal yang disampaikan oleh partisipan. Literatur yang sama disampaikan oleh Fidment (6) dan Pierre *et al.* (17) Mereka menyimpulkan bahwa persiapan yang kurang turut menyumbang kecemasan dan stress pada mahasiswa selama OSCE.

Terkait hal ini Simulasi atau latihan yang disesuaikan dengan standar OSCE dan *peer learning* menurut Zartman *et al.* (18) dan Pegram dan Fordham-Clarke (19) dapat mengurangi kecemasan yang berumber dari kurangnya pengalaman dan kurangnya persiapan mahasiswa dan juga membantu mahasiswa untuk dapat memperbaiki kemampuan keterampilan klinisnya sekaligus meningkatkan kepercayaan diri mereka selama OSCE.

Salah faktor eksternal penyebab kecemasan yang utama ialah adanya dosen. Pernyataan yang sejalan dengan hal tersebut ditemukan oleh Praptiningsih (20) dan Zartman *et al.*, (18) menurut

merekalingkungan yang seakan selalu mengawasi mahasiswa ketika OSCE menyebabkan mahasiswa merasa sangat terancam. Faktor eksternal lainnya seperti isu-isu negatif terkait OSCE dan fasilitas penunjang ketika OSCE juga tercatat pada literatur penelitian yang dilakukan oleh Fidment. (6) Terkait kurangnya waktu untuk tiap stase sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Zartman *et al.* (18) dan Labaf *et al.* (15) Faktor selanjutnya yaitu materi yang banyak dan sulit didukung oleh penelitian yang dilakukan Hashmat *et al.* (21) dan Zartman *et al.* (18) Menurut mereka materi yang banyak dan sulit akan menyebabkan mahasiswa mempersiapkan lebih lama, sehingga mahasiswa akan cenderung kekurangan waktu istirahat dihari sebelum ujian. Belajar berlebihan semalaman akan menimbulkan kelelahan fisik pada saat ujian berlangsung. Pada akhirnya hal ini akan berkontribusi pada kecemasan yang. Faktor lainnya yaitu kekhawatiran akan hasil/nilai ujian dan padatnya jadwal akademik juga sejalan dengan apa yang ditemukan Hashmat *et al.* (21) Kekhawatiran akan hasil/nilai ujian kemungkinan akan menyebabkan mahasiswa merasa terbebani dan menunjukkan bahwa mahasiswa mengalami kegagalan dalam *manage* stress yang dirasakan. Sedang padatnya

jadwal akademik akan menyebabkan mahasiswa lebih mudah kehilangan fokus sehingga dapat meningkatkan kecemasan.

Lingkungan selama OSCE yang dianggap sebagai penyebab kecemasan secara eksternal menurut beberapa literatur dapat diperbaiki. Allen *et al.* (dalam Labaf *et al.*) (15) menyatakan mahasiswa akan memperoleh pengalaman yang sangat berharga melalui OSCE karena lingkungan OSCE memberikan kesempatan untuk mereka merasa menjadi lebih seperti dokter daripada seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan ujian. Sejalan dengan hal ini Pegram dan Fordham-Clarke (19) juga menyatakan bahwa mahasiswa sangat menghargai lingkungan pembelajaran yang tidak mengancam dan cenderung memberikan mereka support berupa *feedback* yang konstruktif. Fidment (6) juga menyebutkan bahwa OSCE seharusnya dibuat serealistik mungkin dengan keadaan aslinya. Sedang, Zartman *et al.* (18) menegaskan bahwa harus ada standarisasi kepada penguji/penilai terkait bagaimana mereka melakukan penilaian sehingga dapat lebih objektif. Keempat hal ini menurut penulis merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh pengelola *Skills Lab* selaku pelaksana OSCE di FK UNS untuk dapat

meminimalisir kecemasan yang mahasiswa rasakan diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal sehingga diharapkan mahasiswa dapat menjalankan OSCE dengan performa terbaik mereka.

OSCE yang dianggap sebagai stressor kuat akan menimbulkan respons dari seorang individu. (15) Respons tersebut menurut Stuart (22) adalah dengan mengaktifkan *coping resource* dan membentuk mekanisme pertahanan (*coping mechanism*). Gagalnya mekanisme pertahanan untuk mengatasi rasa cemas secara konstruktif inilah yang merupakan penyebab utama munculnya kecemasan. Sesuai penjelasan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa respons partisipan terhadap kecemasan saat OSCE terbagi menjadi dua sub-kategori utama yaitu mekanisme *coping* yang berorientasi langsung pada masalah (*problem focused coping*) dan yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*). Pembagian mekanisme *coping* ini oleh peneliti didasarkan pada teori strategi *coping* yang dikemukakan oleh Lazarus dan Folkman. (23)

Problem focused coping adalah usaha yang dilakukan individu untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang menekan atau meningkatkan sumber-sumber *coping* yang dimiliki. (23) Adapun

penelitian yang mendukung hal ini diungkapkan oleh Fidment. (6) Menurutnya persiapan merupakan kunci strategi *coping* utama untuk mengatasi kecemasan saat OSCE. Studi lain yang juga mendukung hal ini dilakukan oleh Abbiati *et al.* (24) Dia menyatakan bahwa mahasiswa kedokteran umumnya menggunakan *problem focused coping* dalam menghadapi stressor yang dihadapinya. Dia juga menemukan bahwa terdapat hubungan antara *problem focused coping* dengan tingkat kesadaran dan jenis pendekatan pembelajaran. Kesadaran yang tinggi memungkinkan adanya manajemen masalah yang baik, perencanaan yang detail dan matang, kecenderungan terhadap *achievement oriented* yang akan membuat seseorang dapat berkonsentrasi lebih tinggi, dan penyesuaian strategi yang baik terhadap stress ketika ujian yang efisien.

Emotion focused coping merupakan bentuk mekanisme *coping* yang bertujuan untuk mengendalikan respons emosi terhadap situasi menekan. (23) Literatur yang membahas penggunaan *emotion focused coping* pada mahasiswa salah satunya dikemukakan oleh Mattlin. (25) Dia menemukan bahwa mahasiswa menggunakan *emotion focused coping* seperti *positif reinterpretation* dalam

melawan stress yang dihadapi. Senada dengan hal tersebut Gajalakshmi *et al.* (26) juga menyatakan perlunya waktu rekreasi dan santai untuk mengatasi kecemasan bagi mahasiswa kedokteran. Martinez *et al.* (27) juga menyebutkan bahwa banyak pasien dengan keluhan *anxiety disorder* dapat dibantu dengan terapi-terapi spiritual seperti berdia, berdzikir, dan membaca Al-Qur'an (*turning to religion*) bagi pasien yang beragama muslim. Secara umum penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa bentuk *emotion focused coping* merupakan salah satu jenis *coping* yang juga penting ketika menghadapi stressor dan kecemasan.

Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari bahwa informasi yang digali pada penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Utamanya informasi terkait jenis kepribadian. Padahal salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kecemasan dan mekanisme *coping* seseorang adalah jenis kepribadian. Seharusnya dengan mendapatkan informasi tersebut penelitian akan mampu mengungkap mengapa kecemasan tidak dirasakan pada semua partisipan.

Keterbatasan lainnya yaitu kurangnya pendalaman informasi yang

peneliti ambil terkait berhasil atau gagalnya proses *coping*. Dalam hal ini peneliti tidak menemukan bagaimana instrumen yang tepat yang dapat digunakan untuk mengukur hal tersebut. Harapannya penelitian selanjutnya dapat meneliti lebih lanjut mengenai hal ini sehingga dapat diketahui secara kuantitatif berapa persen angka mahasiswa kedokteran berhasil atau gagal dalam menghadapi *stressor* berupa OSCE.

SIMPULAN

Secara umum kecemasan ketika menjalani OSCE terjadi pada sebagian besar mahasiswa. Adapun faktor-faktor yang menjadi pemicu kecemasan tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Dalam menghadapi *stressor* berupa OSCE mahasiswa akan menggunakan dua jenis strategi *coping*, *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping*. *Problem-focused coping* akan digunakan ketika sumber stress atau situasi dapat dirubah, sedang *emotion-focused coping* akan digunakan ketika sumber stress atau situasi tidak dapat diubah.

SARAN

Implikasi penelitian bagi pengelola fakultas adalah memberikan perhatian serius pada faktor faktor yang menjadi sebab terjadinya kecemasan pada

mahasiswa ketika menjalani OSCE. Perhatian tersebut dapat berupa memberikan suasana yang tidak terlalu membuat cemas bagi mahasiswa dengan cara: (a) diadakannya simulasi menjelang OSCE yang disesuaikan dengan standar OSCE sebenarnya agar membiasakan mahasiswa terhadap format OSCE yang sudah ada; (b) Memfasilitasi peserta OSCE dengan *peer learning* yang sudah terbukti dapat mengurangi kecemasan dengan adanya *sharing* informasi berupa tips dan trik bagaimana seharusnya menghadapi OSCE langsung dari pelaku OSCE yang sudah dinyatakan kompeten; (c) Menciptakan lingkungan OSCE yang memberikan kesempatan untuk mahasiswa agar mereka merasa menjadi lebih seperti dokter daripada seorang mahasiswa yang sedang melaksanakan ujian; (d) Menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak mengancam dan cenderung memberikan mahasiswa *support* berupa *feedback* yang konstruktif; (e) Membuat suasana OSCE serealistik mungkin dengan keadaan aslinya sehingga mahasiswa dapat menghubungkan antara kondisi OSCE dengan kondisi yang sebenarnya; (f) Standarisasi proses penilaian terkait standar topik yang diujikan saat itu sehingga apabila terdapat intervensi/pertanyaan dari penilai/penguji

maka intervensi/pertanyaan tersebut secara teknis diberlakukan secara sama kepada semua mahasiswa yang melakukan OSCE sesuai dengan standar yang berlaku; dan (g) Integrasi yang lebih komprehensif antara metode pembelajaran yang digunakan di FK UNS utamanya antara sistem blok dengan materi *Skills Lab* sehingga diharapkan mahasiswa sudah mendapatkan bekal yang cukup sebelum mereka menghadapi OSCE..

Bagi mahasiswa diharapkan mampu mengidentifikasi sumber kecemasan ketika OSCE agar dapat mengatasinya dengan manajemen yang tepat. Selain itu mahasiswa diharapkan mampu memilih coping yang efektif sesuai dengan kondisi yang sedang dihadapi untuk mengatasi kecemasan dari sebelum hingga selesai OSCE.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dilakukan dengan meneliti secara kuantitatif variabel-variabel yang ditemukan dalam penelitian ini. Mulai dari hubungan kecemasan dengan OSCE, hubungan kecemasan saat OSCE dengan mekanisme coping, dan lain-lain. Dengan begitu dapat dihasilkan temuan yang lebih valid dan solusi lebih *real* terhadap permasalahan kecemasan yang mahasiswa rasakan ketika OSCE.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ari Natalia Probandari, dr., MPH, Ph.D., Ratna Kusumawati, dr., M.Biomed., dan Briandani Subariyanti, dr., atas bimbingan, arahan, saran, dan kritiknya terkait skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan naskah publikasi ini dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Asghari A, Kadir RA, Elias H, Baba M. Test anxiety and its related concepts: a brief review. *GESJ: Education Science and Psychology* 2012; 3(22).
2. Stöber J, Pekrun R. Advances in Test Anxiety Research (Editorial). *Anxiety, Stres, & Coping* 2004; 17(3):205-211.
3. Brown LA, Forman EM, Herbert JD, Hoffman KL, Yuen EK, Goetter EM. A randomized controlled trial of acceptance-based behavior therapy and cognitive therapy for test anxiety: a pilot study. *Behavior Modification* 2011; 35(1):31-53.
4. Furlong E, Fox P, Lavin M, Collins R. Oncology nursing students' views of a Modified OSCE. *European Journal of Oncology Nursing* 2005; 9(4):351-9.
5. Bedewy D, Gabriel A. The Development and Psychometric Assessment of a Scale to Measure the Severity of Examination Anxiety among Undergraduate University Students. *International Journal of Educational Psychology* 2013; 2(1).

6. Fidment, Susan. The Objective Structured Clinical Exam (OSCE): A Qualitative Study Exploring the Healthcare Student's Experience. *Student Engagement and Experience Journal* 2012; 1(1).
7. Kaplan HI, Sadock BJ. *Sinopsis Psikiatri*. 8th ed. Jakarta: Bina Rupa Aksara Publisher; 2010:1-8.
8. Maramis WF, Maramis AA. *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Edisi 2. Surabaya: Airlangga Universitas Press; 2009:69-107, 308-312.
9. Ping LT, Subramaniam K, Krishnaswamy S. Test anxiety: state, trait and relationship with exam satisfaction. *Malaysian Journal of Medical Science* 2008; 15(2):18-23.
10. Al-Doughmi M, Shuriquie NT, Abdulhamid M, AlGhwairy A, Shuneigat W. The impact of exams on anxiety levels among university students. *Journal of Research in Medical Science* 2006; 13(2):14-19.
11. Brannick MT, Erol-Korkmaz HT, Prewett M. A Sistematic Review of the Reliability of Objective Structured Clinical Examination Scores. *Medical Education* 2011; 45(12):1181-9.
12. Newble D. Techniques for Measuring Clinical Competence: Objective Structured Clinical Examinations. *Medical Education* 2004; 38(2):199-203.
13. Harden RM. What is an OSCE?. *Medical Teacher* 1988; 10(1):19-22.
14. Waqas A, Rehman A, Malik A, Muhammad U, Khan S, Mahmood N. Association of Ego Defense Mechanisms with Academic Performance, Anxiety and Depression in Medical Students: A Mixed Methods Study. *Cureus* 2015; 7(9):e337.
15. Labaf A, Eftekhar H, Majlesi F, Anvari P, Sheybaee-Moghaddam F, Jan D, Jamali A. Students' Concerns about the Pre-internship Objective Structured Clinical Examination in Medical Education. *Education for Health* 2014; 27(2):188-92.
16. Tomb DA. *Buku Saku Psikiatri*. Edisi 6. Jakarta: EGC; 2004:96-115.
17. Pierre RB, Wierenga A, Barton M, Branday JM, Christie CD. Student evaluation of an OSCE in paediatrics at the University of the West Indies, Jamaica. *BioMed Central Medical Education* 2004; 4(22).
18. Zartman RR, McWorther AG, Seale NS, Boone WJ. Using OSCE-Based Evaluation: Curricular Impact over Time. *Journal of Dental Education* 2002; 66(12):1323-1330.
19. Pegram A, Fordham-Clarke C. Implementing peer learning to prepare students for OSCEs. *British Journal of Nursing* 2015; 24(21):1060-1065.
20. Praptiningsih RS. *Kecemasan Mahasiswa Menghadapi Objective Structural Clinical Examination (OSCE)*. Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada. Thesis; 2014.
21. Hashmat S, Hashmat M., Amanullah F, Aziz S. Factors causing exam anxiety in medical students. *Journal*

of Pakistan Medical Association
2008; 58(4):167-70.

22. Stuart GW. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Tenth Edition. Missouri: Mosby, Elsevier; 2013.
23. Lazarus RS, Folkman S. *Stress, Appraisal, and Coping*. New York: Springer Publishing Company; 1984.
24. Abbiati M, Baroffio A, Gerbase MW. Personal profile of medical students selected through a knowledge-based exam only: are we missing suitable students?. *Medical Education Online* 2016; 21:29705.
25. Mattlin JA. Situational determinants of coping and coping effectiveness. *Journal of Health and Social Behavior* 1990; 31(1):103-122.
26. Gajalakshmi G, Kavitha U, Anandarajan B, Chandrasekar M. A Study to Analyze Various Factors Contributing to Stress in First Year MBBS Students during Examination. *International Journal of Biomedical and Advance Research* 2012; 03(09).
27. Martinez JS, Smith TB, Barlow SH. Spiritual interventions in psychotherapy: evaluations by highly religious clients. *Journal of Clinical Psychology* 2007; 63(10):943-60.